



Interpretation of the Verse on the Negligent (Ghafilun) from the Perspective of Tafsir Al-Jami' Li Al-Ahkam Al-Qur'an

Penafsiran Ayat Orang-Orang yang Lalai (Ghafilun) Perspektif Tafsir Al-Jami' Li Al-Ahkam Al-Qur'an

Nabila Nurul Aisyah¹, Faridah², Akhmadiyah Saputra³

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar

² Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar

³ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar

E-mail: nabilah.n.aisyah@gmail.com

E-mail: farida@stiqisykarima.ac.id

E-mail: akhmadiyah@stiqisykarima.ac.id

Received: 16 – 11 – 2025 Accepted : 24 – 12 – 2025 Published: 31 – 01 – 2026

Abstract

This study examines the interpretation of the verses about the heedless (ghafilun) in the Qur'an from the perspective of Tafsir al-Qurthubi. In this study, the negligent people are those who deliberately ignore the signs of truth and warnings, turning away from Allah. The reason for using this interpretation is that this book is one of the largest tafsir works based on fiqh studies and aims to add scholarly references related to this tafsir. The purpose of this research is to identify who falls into the category of negligent people according to al-Qurthubi's tafsir and how we can avoid negligence. This research uses library research. The primary source in this research uses the book Tafsir al-Jami' Li al-Ahkam al-Qur'an by Imam al-Qurthubi. The research results show that negligence is a form of neglecting the trust of reason and the senses to understand the truth. The Tafsir al-Qurthubi emphasizes the importance of maintaining a balance between the world and the hereafter as an effort to always be aware that this world is transient and must be accounted for.

Keywords : *Negligent, The Negligent, the Qur'an, Tafsir al-Jami' Li al-Ahkam al-Qur'an.*

Abstrak

Studi ini mengkaji tentang penafsiran ayat-ayat orang yang lalai (ghafilun) dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir al-Qurthubi. Dalam penelitian ini, orang-orang yang lalai adalah mereka yang dengan sengaja mengabaikan tanda-tanda kebenaran dan peringatan sehingga mereka berpaling dari Allah. Alasan penggunaan tafsir ini karena kitab ini merupakan salah satu kitab tafsir terbesar yang di dasar studi fiqh dan dalam rangka menambah rujukan keilmuan terkait kitab tafsir ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat siapa yang termasuk dalam kategori orang lalai menurut tafsir al-Qurthubi dan bagaimana cara agar kita dapat terhindar dari kelalaian. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Sumber utama dalam penelitian ini menggunakan Kitab Tafsir al-Jami' Li al-Ahkam al-Qur'an karya Imam al-Qurthubi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang lalai merupakan bentuk pengabaian terhadap amanah akal dan pancaindra untuk memahami

kebenaran. Tafsir al-Qurthubi menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat sebagai upaya untuk selalu sadar bahwa dunia ini fana dan harus dipertanggungjawabkan.

Kata Kunci : Lalai, Orang-Orang yang Lalai, al-Qur'an, Tafsir al-Jami' Li al-Ahkam al-Qur'an

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memuat petunjuk dan peringatan yang komprehensif bagi umat manusia agar mereka senantiasa berada di jalan yang benar.¹ Salah satu tema yang banyak mendapat perhatian adalah peringatan terhadap orang-orang yang lalai (*ghafilun*), yaitu mereka yang tidak menggunakan akal dan hatinya untuk memahami kebenaran. Sikap ini disebutkan dalam banyak ayat dan digambarkan sebagai karakteristik orang-orang yang berpaling dari petunjuk Allah.²

Penting untuk memahami bahwa sikap lalai ini dapat berakibat pada penurunan kualitas ibadah, seperti yang dijelaskan dalam konteks karakteristik shalat orang munafik.³ Sikap lalai ini juga dapat mempengaruhi interaksi sosial dan moral individu dalam masyarakat, yang pada gilirannya berdampak pada pembentukan karakter kolektif umat Islam.⁴ Sikap lalai dapat mengakibatkan dampak negatif yang luas, tidak hanya pada individu tetapi juga pada komunitas, sebagaimana dijelaskan dalam konteks pendidikan karakter dalam Islam.⁵

Allah berfirman dalam surat al-A'raf ayat 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا

وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۗ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

¹ Anggi Kusumah Wildani dan Syafa'atun Nahriyah, *Metode Memahami Sumber Ajaran Islam*, (Al-Mau'izhoh, 2022), Vol. 3.

² Abuddin Nata. *Fungsi-fungsi Al-Qur'an dalam Pengembangan Ilmu, Kebudayaan dan Peradaban*, (Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 2022), Vol. 11.

³ Burhan Tana, *Karakteristik Shalat Orang Munafik dalam al-Qur'an*, (2018).

⁴ M. Ihsan Fauzi. *Al-Qur'an sebagai Dasar Objek Kajian Studi Agama Islam*. (JISH: Journal of Islamic Studies and Humanities, 2023), Vol. 8.

⁵ Ahmadi Ahmadi dan Dinul Koyyimah, *Pengaruh Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam: Analisis literatur Terhadap praktik dan Evaluasi di Berbagai Negara*, (Tafhim al-'Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 2024), Vol. 16.

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang-binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.”⁶”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kelalaian bukan hanya masalah kognitif, tetapi juga menyangkut sikap moral dan spiritual. Kelalaian disini berarti tidak menggunakan potensi akal, penglihatan, dan pendengaran untuk mencari kebenaran dan mengikuti petunjuk Allah. oleh karena itu orang-orang yang lalai ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dari binatang ternak karena tidak menggunakan anugerah yang diberikan Allah. Imam al-Qurthubi menekankan bahwa kelalaian merupakan penyakit hati yang berbahaya dan merupakan sebab utama manusia berpaling dari kebenaran.

Penyebutan kata lalai dalam al-Qur'an disebutkan dengan berbagai macam term, salah satunya seperti ghaflah. Ibnu Fariz dalam kitab Mu'jam Maqayis al-Lughah mendefinisikan term ghaflah secara bahasa sebagai meninggalkan sesuatu karena lupa dan terkadang lupa dengan sengaja.⁷ Lalai merupakan lawan kata dari dzikir. Allah ﷻ menjadikan dzikir sebagai tanda iman, sedangkan lalai sebagai tanda munafik dan kufur. Sikap lalai tidak dapat memberikan manfaat kepada manusia sehingga hal ini dapat membahayakan dan membinasakan.⁸

Penafsiran Al-Qur'an telah dimulai sejak masa turunnya Al-Qur'an itu sendiri yang dipelopori oleh Nabi Muhammad ﷺ, hal ini dibuktikan dengan adanya pertanyaan-pertanyaan dari para sahabat kepada Nabi Muhammad ﷺ menyangkut arti dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang kurang jelas. Bukti lainnya adalah

⁶ Raden Haji Ahmad Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah / Pentafsir Al Qur'an, 1971), hlm. 817.

⁷ Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Maqayis al-Lughah*, (Kairo: Darul Hadits, 2008), hlm. 386 dan Syauqif Daif, *Mu'jam al-Wasit*, (Mesir: Maktabah Shurouq al-Dauliyah, 2011), hlm. 657.

⁸ Armenia Septiarini, *Lalai Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hlm. 4.

adanya kritikan Nabi terhadap para sahabat yang menafsirkan Al-Qur'an secara "sembrono" atau dengan akal semata.⁹

Salah satu kitab tafsir klasik yang secara mendalam membahas konsep ini adalah tafsir al-Jami' Li al-Ahkam al-Qur'an karya Abu Abdillah al-Qurthubi. Al-Qurthubi dikenal sebagai mufassir yang tidak hanya menafsirkan ayat-ayat hukum, tetapi juga sangat memperhatikan aspek etika dan spiritual dalam al-Qur'an.¹⁰ Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kelalaian, al-Qurthubi memberikan penjelasan yang komprehensif, baik dari sisi bahasa, sebab turunnya ayat (asbabun nuzul), maupun relevansinya dengan kehidupan manusia sehingga sangat layak untuk dikaji secara akademik.¹¹

Adapun alasan penulis memilih kitab tafsir al-Jami' Li al-Ahkam al-Qur'an karya Imam Al-Qurthubi adalah karena kitab ini menggunakan corak fiqhi yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas serta kitab ini merupakan salah satu kitab tafsir terbesar yang di dasari kajian fiqih dalam rangka menambah rujukan keilmuan terkait kitab tafsir ini. Selain itu kitab tafsir ini menggunakan metode analisis (*tahlili*) sehingga akan memudahkan dalam memahami ayat yang sedang dikaji.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan, di mana seluruh informasi diperoleh dari bahan-bahan tertulis seperti buku, dokumen, dan naskah yang berhubungan dengan al-Qur'an serta penafsirannya.¹² Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Adapun sumber data primer yang akan digunakan untuk dikaji adalah Kitab Tafsir al-Jami' Li al-Ahkam al-Qur'an,

⁹ Azzam Fadhil, Akhmad Sulthoni dan Arif Firdausi, *Penafsiran Kisah-kisah al-Qur'an untuk Usia Dini (Telaah Qasas al-Qur'an al-Karim Lin-nasy'i Karya Ahmas Subhi)*, (Bunyan al-Ulum: Jurnal Studi Islam, 2024), Vol. 1, No. 2, hlm. 251.

¹⁰ M. Fahri Hozaini dan Mat Sari, *Tafsir Otentik dan Tafsir Infiltratif: Studi Kritis dalam Metodologi Tafsir*. (Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2023), Vol. 4.

¹¹ Yahya, Anandita., Kadar M Yusuf dan Alwizar Alwizar, *Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran dan al-Mawdu'i)*, (Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 2022), Vol. 10.

¹² Nashruddin Baidan dan Erwin Aziz, *Metodologi khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 27.

sedangkan sumber data sekunder yang digunakan adalah kitab-kitab tafsir karya ulama' lain, buku-buku penunjang, karya ilmiah berupa skripsi, jurnal dan thesis, serta beberapa sumber tambahan lain yang berhubungan dengan tema pembahasan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dengan mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung pembahasan tentang orang-orang yang lalai (ghafilun) dalam al-Qur'an lalu mencari dan menginventarisir dari penfsiran pada ayat-ayat tersebut dalam kitab tafsir yang menjadi objek utama dalam penelitian. Penulis mengumpulkan informasi yang relevan dari literatur yang kredibel seperti buku dan artikel ilmiah, guna memperkuat analisis terhadap topik yang menjadi fokus kajian. Penulis kemudian meneliti, mengkaji, dan mendalami ayat-ayat yang berkaitan dengan golongan orang yang lalai (ghafilun) dengan pendekatan tematik (maudhu'i).

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Singkat Imam al-Qurthubi

Nama lengkap beliau adalah al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Anshori al-Khazraji al-Andalusi, yang lebih dikenal sebagai Imam al-Qurthubi.¹³ Nama al-Qurthubi dinisbatkan pada kota Cordoba di wilayah Andalusia (kini Spanyol), tempat beliau dilahirkan. Meskipun tidak ditemukan catatan pasti mengenai tahun kelahirannya, diketahui bahwa beliau hidup pada masa kekuasaan Dinasti Muwahhidin yang berpusat di Afrika Barat serta Bani Ahmar di Granada (1232–1492 M), yaitu sekitar abad ke-7 Hijriyah atau abad ke-13 Masehi.¹⁴

Beliau dibesarkan di lingkungan yang mencintai ilmu sejak masa kanak-kanak. Ayahnya sendiri adalah seorang pencinta ilmu, dan Cordoba, kota kelahirannya, merupakan pusat keilmuan di Andalusia pada masa itu. Majelis-majelis ilmu tersebar di berbagai masjid di kota tersebut, sehingga beliau memiliki akses luas untuk menuntut ilmu yang diminatinya. Di usia muda,

¹³ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wal Mufasssirun*, (Kairo: Darul Hadis, 2005), Jilid 2, hlm. 401.

¹⁴ Saifudin Zuhri Qudsi, *Islam Di Andalusia Pertemuan 9-10*, (Makalah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2005).

beliau telah mendalami Al-Qur'an, bahasa Arab, dan puisi. Ketertarikannya pada bidang bahasa dan sastra dianggap tidak lazim, karena rekan-rekan seusianya lebih banyak hanya memusatkan perhatian pada Al-Qur'an. Namun, justru lewat penguasaannya terhadap bahasa Arab dan syair, beliau mampu lebih mudah memahami isi Al-Qur'an. Dalam kehidupannya, beliau dikenal sebagai pribadi yang saleh, ahli ibadah, zuhud terhadap dunia, dan tekun dalam kegiatan yang membawa manfaat akhirat. Beliau juga dikenal sebagai ulama yang produktif, dengan banyak karya tulis yang memberi manfaat luas bagi umat Islam.¹⁵

Imam al-Qurthubi dikenal sebagai sosok yang memiliki semangat dan tekad kuat dalam menuntut ilmu. Ketika kota Cordoba jatuh ke tangan Perancis pada tahun 633 H / 1234 M, beliau memilih untuk meninggalkan kota kelahirannya dan melanjutkan pencarian ilmu ke berbagai wilayah di Timur. Dalam perjalanannya menuntut ilmu (rihlah thalab al-'ilmi), beliau menulis dan belajar bersama para ulama terkemuka di berbagai kota seperti Mesir, Iskandariyah, Mansurah, al-Fayyum, Kairo, serta wilayah-wilayah lainnya. Imam al-Qurthubi wafat pada hari Senin, tanggal 9 Syawal tahun 671 H / 1272 M dan dimakamkan di Munyaa, kota Bani Khausab, yang terletak di wilayah Mesir Utara.¹⁶

Perjalanan panjang al-Qurthubi dalam menuntut ilmu sangat berpengaruh terhadap perkembangan intelektualnya (tsaqafah), karena melalui perjalanan tersebut ia berinteraksi dengan banyak tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam bidang keilmuan. Dari sejumlah ulama pada masanya, beliau mempelajari ilmu agama, bahasa Arab, serta mendalami ilmu hadis dari para ahli yang diakui otoritasnya. Hal tersebut menjadi bukti akan luasnya wawasan yang dimilikinya dan kematangan intelektualnya.¹⁷

¹⁵ Abdullah, AS, *Kajian Kitab Tafsir "al-Jami' li Ahkam al-Qur'an"* karya al-Qurthubi, (Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam, Jan-Des 2018), hlm. 3.

¹⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Kairo: Maktabah al-Shafa, 2005), Jilid 1, hlm. 19.

¹⁷ Muhammad Ismail, Makmur, *Al-Qurthubi dan Metode Penafsirannya dalam kitab al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Jurnal Pappasang, 2020), Vol. 2, No. 2, hlm. 22.

2. Sejarah Singkat Penulisan Kitab Tafsir

Nama lengkap kitab tafsir ini adalah *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin limā Taḍammanahu min al-Sunnah wa Āy al-Furqān*, yang secara makna menunjukkan bahwa kitab ini memuat kumpulan hukum-hukum al-Qur'an serta uraian dari kandungannya yang bersumber dari Sunnah dan ayat-ayat lainnya. Dalam pengantar kitab, Imam al-Qurthubi menggunakan ungkapan *Sammaitu...* (aku beri nama...), yang menegaskan bahwa penamaan kitab tafsir ini berasal langsung dari pengarang.¹⁸

Kitab tafsir ini merupakan sebuah ensiklopedi tafsir yang bernilai tinggi dan menjadi salah satu kitab tafsir rujukan sekaligus bahan kajian oleh mayoritas kaum muslimin. Tafsir al-Jami' Li al-Ahkam al-Qur'an disusun menjadi 20 jilid lengkap dari surat al-Fatihah sampai an-Nas. Latar belakang mengapa al-Qurthubi menyusun kitab tafsir ini adalah semata karena dorongan hatinya dan bukan karena permintaan dari seorang tokoh maupun mimpi. Sebagaimana al-Qurthubi menyatakan pada bagian pendahuluan isi kitab tafsirnya.¹⁹

“Kitab Allah adalah sumber utama yang memuat seluruh ilmu keislaman (*'ulūm al-syarā'*), yang mencakup pembahasan tentang hukum dan kewajiban dalam agama. Allah menurunkannya kepada Rasul-Nya, *amin al-ardh* Muhammad ﷺ. Dengan karunia ini, aku merasa terdorong untuk mengabdikan hidupku dalam pengabdian terhadap al-Qur'an, melalui penyusunan penjelasan singkat yang berisi inti tafsir, ulasan bahasa, *i'rab*, dan ragam bacaan (*qira'at*), serta upaya membantah berbagai bentuk penyimpangan. Penafsiran ini juga dilengkapi dengan hadis-hadis Nabi serta sebab-sebab turunnya ayat, untuk memperkuat penjelasan mengenai hukum-hukum dalam al-Qur'an. Selain itu, aku menghimpun makna-makna ayat yang belum jelas, dengan merujuk pada pandangan para ulama salaf maupun khalaf.”

Metode penafsiran yang dipakai Imam al-Qurthubi adalah metode tahlili. Hal ini dilihat dari pembahasan dalam tafsir ini sangat mendetail dan menyeluruh. Dalam tafsirnya, Imam al-Qurthubi berusaha menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam al-Qur'an dari awal sampai akhir dan

¹⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Kairo: Maktabah al-Shafa, 2005), Jilid 1, hlm. 16-17.

¹⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Kairo: Maktabah al-Shafa, 2005), Jilid 1, hlm. 22.

menggunakan seluruh pengertian yang dituju.²⁰ Adapun corak penafsiran Imam al-Qurthubi adalah corak Fiqh. Hal ini berdasarkan pada judul tafsir yang mengisyaratkan adanya pembahasan ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an (*al-Jami Li al-Ahkam al-Quran*), selain itu juga karena hampir setiap ayat yang dijelaskan selalu dihiasi dengan penjelasan hukum-hukum yang ada dalam ayat tersebut.²¹ Kitab tafsir ini juga mengambil rujukan dari pendapat-pendapat ulama tafsir terkemuka yang hidup sebelum masa penulisan tafsir ini. Secara keseluruhan kitab tafsir ini merupakan kitab yang sangat bermanfaat bagi para peneliti, terutama bagi orang-orang yang ingin mendalami ilmu tafsir.

3. Makna Lalai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "lalai" berarti tidak hati-hati, mengabaikan kewajiban atau pekerjaan, serta lupa akibat terlalu fokus pada sesuatu.²² Sementara dalam kitab *mu'jam al-'alam wal maudhu'at fil qur'anil karim* kata *ghafilah* berarti ketidakmampuan untuk memahami kebenaran.²³ Dalam al-Qur'an, konsep kelalaian diungkapkan melalui berbagai istilah, salah satunya seperti *ghafilah*. Ibnu Fariz dalam kitab *Mu'jam Maqayis al-Lughah* mendefinisikan secara bahasa, *ghafilah* berarti meninggalkan sesuatu karena lupa, dan kadang disertai dengan unsur kesengajaan.²⁴ Lalai merupakan lawan dari dzikir. Dalam perspektif Islam, dzikir adalah ciri keimanan, sementara lalai mencerminkan kemunafikan atau kekufuran. Kelalaian tidak hanya tidak bermanfaat bagi manusia, tetapi juga dapat menjerumuskannya ke dalam kerusakan dan kebinasaan.²⁵

²⁰ Ahmad Zainal Abidin, *Epistemologi Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an Karya al-Qurthubi*, (Ejournal.radenintan.ac.id, Desember 2017), Vol. 11, No. 2.

²¹ Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Quran*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992), hlm. 376-377.

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 489.

²³ Abdus Shabur Marzuq, *Mu'jam al-'alam wal maudhu'at Fi al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dâr Asyurûq, 1968) cet. 1, hlm. 984.

²⁴ Armenia Septiarini, *Lalai Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hlm. 4.

²⁵ Rizani Adawiyah, Enoch dan Dinar Nur Inten, *Nilai-Nilai Pendidikan dari Q.S Al-A'raf Ayat 179 tentang Pentingnya Optimalisasi Peran Hati, Akal, Penglihatan dan Pendengaran dalam Menghindari Perilaku Lalai (Ghafilah)*, (Bandung Conference Series: Islamic Education, 2022). Vol. 2.

4. Penafsiran Ayat Orang-Orang yang Lalai (*Ghafilun*) menurut Imam Al-Qurthubi

Menurut Abdus Shabur Marzuq dalam kitab *Mu'jam al-A'lam wal Maudu'at Fi al-Qur'an al-Karim*, tema tentang orang-orang yang lalai (*Ghafilun*) dibahas dalam sepuluh ayat al-Qur'an yang tercantum dalam bab *al-Ghafalah*. Yaitu al-A'raf ayat 179, an-Nahl ayat 108, ar-Ruum ayat 7, Yunus ayat 92, Maryam ayat 39, al-Anbiya' ayat 1 dan 97, Qaf ayat 21-22, al-Kahfi ayat 28. Dalam kitab ini, Abdus Shabur Marzuq mengelompokkan ayat-ayat di atas menjadi menjadi 3 bagian, yaitu: Mereka yang disibukkan oleh dunia sehingga tidak melihat kebenaran, Celakalah orang-orang yang lalai ketika mereka dibangunkan oleh waktu, Peringatan tentang ketaatan kepada orang-orang yang yang lalai.²⁶

Adapun penafsiran ayat orang-orang yang lalai (*Ghafilun*) sesuai klarifikasi di atas dalam tafsir al-Jami' Li al-Ahkam al-Qurthubi adalah sebagai berikut ;

a. Mereka yang disibukkan oleh dunia sehingga tidak melihat kebenaran (الغفلون : من شغلتهم الدنيا عن رؤية الحق)

Terdapat 3 ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang mereka yang disibukkan oleh dunia sehingga tidak melihat kebenaran, yaitu dalam al-A'raf ayat 179, an-Nahl ayat 108, ar-Ruum ayat 7.²⁷ Dalam penafsirannya, al-Qurthubi menyebut mereka sebagai *ghafilun*, orang yang tertutup dari kebenaran bukan karena ketidaktahuan, tetapi karena kesengajaan untuk berpaling.²⁸ Allah mengkritik manusia yang secara sengaja mengabaikan tanda-tanda kebenaran, padahal mereka diberi alat untuk memahami (akal, mata dan telinga).

²⁶ Abdus Shabur Marzuq, *Mu'jam al-A'lam wal Maudu'at Fi al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar Asyuruq, 1968), cet. I, hlm. 984-985.

²⁷ Abdus Shabur Marzuq, *Mu'jam al-A'lam wal Maudu'at Fi al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar Asyuruq, 1968), cet. I, hlm. 985.

²⁸ Al-Qurthubi, *al-Tafsir al-Jami li al-Ahkam al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1967), jilid 7, hlm. 268.

Menurut al-Qurthubi dalam surat an-Nahl ayat 108, ayat ini berbicara tentang orang-orang yang menolak kebenaran setelah jelas bagi mereka. Maka Allah mengunci hati, pendengaran, dan penglihatan mereka sebagai bentuk hukuman. Hal ini menunjukkan bahwa kelalaian mereka bukan karena tidak tahu, akan tetapi karena menolak kebenaran secara sadar.²⁹ Serta dalam surat ar-Ruum ayat 7 dijelaskan bahwa penyebab kelalaian utama bagi banyak manusia adalah sibuknya mereka dalam urusan duniawi. Al-Qurthubi menekankan bahwa manusia pandai dalam urusan lahiriah dunia, namun lupa akan kehidupan akhirat yang lebih kekal.³⁰

Ketiga ayat ini merupakan peringatan keras bagi manusia yang lalai, terutama mereka yang: menolak menggunakan potensi akal dan pancaindra untuk merenungi ayat-ayat Allah, terlalu fokus pada dunia hingga melupakan akhirat, serta menjadi keras hati akibat pembangkangan terus-menerus terhadap kebenaran. Al-Qurthubi menyebutkan orang-orang yang seperti ini sebagai yang “lebih sesat daripada binatang” karena mereka menolak potensi fitrahnya untuk mengenal Allah dan kebenaran.

b. Celakalah orang-orang yang lalai ketika mereka dibangunkan oleh waktu (ويل للغفلين حين يوقظهم الموت)

Terdapat 6 ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang orang-orang yang lalai, yaitu dalam Yunus ayat 92, Maryam ayat 39, al-Anbiya' ayat 1, 97 dan Qaf ayat 21-22.³¹ Ayat-ayat ini mengandung peringatan terhadap manusia yang lalai dari peringatan Allah, kematian, dan hari kiamat. Allah menyelamatkan jasad Fir'aun agar menjadi pelajaran bagi umat setelahnya, namun kebanyakan manusia tetap lalai. Hal ini

²⁹ Al-Qurthubi, al-Tafsir al-Jami li al-Ahkam al-Qur'an, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1967), jilid 10, hlm. 258.

³⁰ Al-Qurthubi, al-Tafsir al-Jami li al-Ahkam al-Qur'an, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1967), jilid 14, hlm. 15.

³¹ Abdus Shabur Marzuq, *Mu'jam al-'alam wal Maudu'at Fi al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar Asyuruq, 1968), cet. I, hlm. 985.

menunjukkan bahwa taubat dan kesadaran manusia tidak bermanfaat lagipada saat ajal datang.³²

Penyesalan besar manusia pada hari kiamat karena kelalaiannya selama hidup didunia. Hari penyesalan (يوم الحسرة) adalah hari ketika segala urusan telah ditentukan, dan tidak ada kesempatan lagi untuk memperbaiki diri.³³ Al-Qurthubi menekankan bahwa kedatangan hari kiamat itu dekat, namun manusia hidup dalam kelalaian, tidak mempersiapkan diri, dan baru menyaari ketika semuanya sudah terlambat.³⁴ Sehingga mereka kaget dan ketakutan mendalam saat hari itu benar-benar terjadi.³⁵

Pada hari kiamat kelalaian manusia akan dibuka, sehingga manusia bisa melihat dengan jelas kenyataan yang selama ini mereka ingkari. Hal ini menggambarkan kesadaran yang terlambat setelah terbukanya tabir kebenaran yang selama hidup tertutup oleh dunia dan hawa nafsu.³⁶ Manusia sering mengabaikan peringatan Allah hingga datangnya kematian atau hari kiamat. Al-Qurthubi menekankan bahwa ingat kepada Allah (*dzikrullah*) dan ketaatan sebelum ajal adalah kunci keselamatan.

**c. Peringatan tentang ketaatan kepada orang-orang yang lalai
(التحذير من طاعة الغافلين)**

Dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang peringatan tentang ketaatan kepada orang-orang yang lalai yaitu dalam surat al-Kahfi ayat 28.³⁷ Ayat ini mengajarkan kita untuk tetap istiqamah dalam beribadah bersama orang-orang yang taat meskipun mereka mungkin tidak

³² Al-Qurthubi, al-Tafsir al-Jami li al-Ahkam al-Qur'an, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1967), jilid 8, hlm. 205.

³³ Al-Qurthubi, al-Tafsir al-Jami li al-Ahkam al-Qur'an, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1967), jilid 11, hlm. 125.

³⁴ Al-Qurthubi, al-Tafsir al-Jami li al-Ahkam al-Qur'an, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1967), jilid 17, hlm. 11.

³⁵ Al-Qurthubi, al-Tafsir al-Jami li al-Ahkam al-Qur'an, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1967), jilid 17, hlm. 78.

³⁶ Al-Qurthubi, al-Tafsir al-Jami li al-Ahkam al-Qur'an, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1967), jilid 18, hlm. 245.

³⁷ Abdus Shabur Marzuq, *Mu'jam al-A'lam wal Maudu'at Fi al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar Asyuruq, 1968), cet. I, hlm. 985.

mempunyai kedudukan duniawi yang tinggi, serta merupakan peringatan agar tidak mengikuti orang-orang yang hatinya dilalaikan dari mengingat Allah karena orang yang lalai dari dzikir adalah orang yang hatinya telah dikunci karena terus menerus berpaling dari Allah. Al-Quthubi menegaskan bahwa kelalaian dari dzikir menjadikan seseorang terjerumus dalam hawa nafsu dan perbuatan sia-sia. Selain itu, kita juga di ajarkan untuk berhati-hati dalam mengikuti orang yang hatinya jauh dari dzikir kepada Allah dan terjerumus dalam mengikuti hawa nafsu.³⁸

5. Langkah Agar Terhindar dari Kelalaian

Berdasarkan ayat-ayat yang telah dibahas menurut penjelasan Tafsir al-Qurthubi, maka berikut cara atau kiat-kiat agar kita senantiasa terhindar dari kelalaian: menjaga dan menghidupkan hati dengan dzikir dan lingkungan yang sholih, dalam surat al-Kahfi ayat 28, Allah memerintahkan untuk senantiasa bersama orang-orang yang berdzikir, al-Qurthubi menegaskan bahwa dzikir dan persahabatan yang baik adalah kunci terhindar dari lalai terhadap akhirat.³⁹ Menggunakan potensi akal dan pancaindra untuk memahami kebenaran, dalam surat al-A'raf ayat 179, disebutkan bahwa mereka yang tidak menggunakan hati, mata, dan telinga akan lebih sesat daripada binatang, al-Qurthubi menegaskan bahwa ini adalah bentuk pengabaian terhadap amanah akal.⁴⁰ Menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, surat ar-ruum ayat 7 memperlihatkan bagaimana sebagian manusia hanya sibuk dengan dunia, al-Qurthubi mencela orang yang tahu seluk beluk dunia namun tidak menyiapkan diri untuk akhirat.⁴¹ Mengingat kematian dan akhirat, dalam surat Qaf ayat 21-22 dan hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, "*Perbanyaklah mengingat pemutus kenikmatan (yaitu maut)*". Manusia diperintahkan untuk selalu sadar

³⁸ Al-Qurthubi, al-Tafsir al-Jami li al-Ahkam al-Qur'an, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1967), jilid 10, hlm. 991.

³⁹ Al-Qurthubi, al-Tafsir al-Jami li al-Ahkam al-Qur'an, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1967), jilid 10, hlm. 991.

⁴⁰ Al-Qurthubi, al-Tafsir al-Jami li al-Ahkam al-Qur'an, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1967), jilid 9, hlm. 47-48.

⁴¹ Al-Qurthubi, al-Tafsir al-Jami li al-Ahkam al-Qur'an, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1967), jilid 14, hlm. 10-11.

bahwa dunia ini fana dan harus dipertanggungjawabkan.⁴² Mengikuti perintah dan menjauhi larangan Allah, dalam surat an-Nahl ayat 108, orang yang terus-menerus membangkang akan dicap hatinya, al-Qurthubi menafsirkan bahwa kebiasaan bermaksiat menutup jalan hidayah dan menjauhkan dari kebenaran.⁴³ Membaca dan mentadabburi al-Qur'an, al-Qur'an adalah peringatan yang mencegah kelalaian, Imam al-Qurthubi menyebutkan bahwa al-Qur'an bukan sekadar dibaca melainkan diturunkan untuk direnungkan.⁴⁴

Kesimpulan

Dari keseluruhan proses penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa *ghaflah* (orang yang lalai) merupakan akar dari berbagai bentuk kehancuran moral dan eksistensial manusia. Ketika akal dan pancaindra tidak digunakan untuk mencari dan merespon kebenaran, maka manusia akan terjerumus dalam kelalaian yang mengakibatkan kebinasaan, sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan oleh al-Qurtubi. Allah memberikan berbagai peringatan dalam wahyu-Nya, namun banyak manusia tetap memilih untuk berpaling karena dorongan cinta dunia atau kesombongan. Penyesalan yang muncul di akhirat tidak lagi bermanfaat, sebab kesadaran datang terlambat. Untuk menghindari kondisi tersebut, diperlukan upaya yang konsisten dalam menjaga dan menghidupkan hati melalui dzikir, membangun lingkungan yang sholih, menggunakan potensi akal dan indera secara aktif, serta menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Islam menekankan pentingnya kesadaran spiritual yang terus menerus, dan mendorong umatnya untuk berpikir kritis, merenung, serta tidak hidup secara pasif. Oleh karena itu, kesadaran atas *ghaflah* dan usaha memperbaiki diri termasuk jalan menuju cinta dan ridha Allah.

Temuan ini sangat relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan dan memahami konsep *ghaflah* menurut tafsir al-Qurthubi serta

⁴² Al-Qurthubi, al-Tafsir al-Jami li al-Ahkam al-Qur'an, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1967), jilid 17, hlm. 156.

⁴³ Al-Qurthubi, al-Tafsir al-Jami li al-Ahkam al-Qur'an, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1967), jilid 10, hlm. 126.

⁴⁴ Al-Qurthubi, al-Tafsir al-Jami li al-Ahkam al-Qur'an, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1967), jilid 1, muqaddimah tafsir surat al-Baqarah.

mengevaluasi nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Secara teoritis, hasil kajian ini menunjukkan bahwa dalam studi tafsir, konsep-konsep etis seperti *ghaflah* tidak cukup dipahami melalui pendekatan linguistik semata, tetapi perlu dikaji secara spiritual dan kontekstual agar mampu mencerminkan orientasi al-Qur'an dalam membentuk kesadaran jiwa dan perilaku umat manusia. Meskipun demikian, penelitian ini tidak lepas dari beberapa keterbatasan. Pertama, hanya sebagian jilid dari *Tafsir al-Qurtubi* yang dijadikan bahan kajian, sehingga belum mencakup keseluruhan ayat yang berpotensi relevan. Kedua, fokus penelitian hanya tertuju pada satu mufassir, tanpa perbandingan dengan penafsiran ulama lainnya; baik dari era klasik seperti at-Ṭabari, Ibn Katsir, dan ar-Razi, maupun dari kalangan kontemporer seperti M. Quraish Shihab. Ketiga, terdapat kendala dalam mengakses dan memahami bahasa Arab klasik yang digunakan oleh al-Qurtubi, sehingga penafsiran terhadap redaksi tertentu kemungkinan belum sepenuhnya optimal.

Sebagai tindak lanjut dari keterbatasan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya mencakup studi komparatif antara *Tafsir al-Qurtubi* dan karya-karya mufassir lain dari berbagai periode, guna memperkaya perspektif mengenai konsep *ghaflah*. Kajian juga dapat diperluas pada ayat-ayat yang berkaitan secara makna meskipun tidak menyebut lafaz *ghaflah* secara eksplisit, seperti ayat tentang lupa (*nisyan*), hati yang tertutup (*khatm al-qalb*), atau sikap berpaling dari kebenaran (*I'rad*). Selain itu, pendekatan multidisipliner seperti linguistik, psikologi Islam, dan sosiologi spiritual sangat potensial untuk menggali akar serta dampak kelalaian dalam dimensi kehidupan umat. Terakhir, penting pula dilakukan analisis terhadap relevansi tema *ghaflah* dalam konteks kehidupan modern, terutama dalam menghadapi tantangan seperti perkembangan teknologi, gaya hidup konsumtif, dan krisis makna hidup yang berpotensi memperparah kondisi kelalaian spiritual umat Islam masa kini.

Daftar Pustaka

Abdullah. (2018). *Kajian Kitab Tafsir "al-Jami' li Ahkam al-Qur'an" karya al-Qurthubi*. Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam.

- Abidin, Ahmad Zainal. (2017). *Epistemologi Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an Karya al-Qurthubi*. Ejournal.radenintan.ac.id. Vol. 11, No. 2.
- Adawiyah, Rizani., Enoch dan Dinar Nur Inten. 2022. *Nilai-Nilai Pendidikan dari Q.S Al-A'raf Ayat 179 tentang Pentingnya Optimalisasi Peran Hati, Akal, Penglihatan dan Pendengaran dalam Menghindari Perilaku Lalai (Ghaflah)*. Bandung Conference Series: Islamic Education. Vol. 2.
- Ahmad, Abi al-Husain bin Faris bin Zakariyya. (2008). *Maqayis al-Lughah*. Kairo: Darul Hadits.
- Ahmadi, Ahmadi. 2024. *Pengaruh Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam: Analisis literatur Terhadap praktik dan Evaluasi di Berbagai Negara*. Tafhim al-'Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam. Vol. 16.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. (2005). *Al-Tafsir Wal Mufasssirun*. Jilid 2. Kairo: Darul Hadis.
- Al-Qaththan, Manna'. (1992). *Mabahits fi 'Ulum Al-Quran*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Aziz, Nashruddin Baidan dan Erwin. (2016). *Metodologi khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori. (2005). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Jilid 1. Kairo: Maktabah al-Shafa.
- Al-Qurthubi, Abi Abdillah Muhammad Bin Ahmad Anshori. (1967). *Al-Tafsir al-Jami li al-Ahkam al-Qur'an*. Jilid 7. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah.
- Al-Qurthubi, Abi Abdillah Muhammad Bin Ahmad Anshori. (1967). *Al-Tafsir al-Jami li al-Ahkam al-Qur'an*. Jilid 8. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah.
- Al-Qurthubi, Abi Abdillah Muhammad Bin Ahmad Anshori. (1967). *Al-Tafsir al-Jami li al-Ahkam al-Qur'an*. Jilid 9. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah.
- Al-Qurthubi, Abi Abdillah Muhammad Bin Ahmad Anshori. (1967). *Al-Tafsir al-Jami li al-Ahkam al-Qur'an*. Jilid 10. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah.
- Al-Qurthubi, Abi Abdillah Muhammad Bin Ahmad Anshori. (1967). *Al-Tafsir al-Jami li al-Ahkam al-Qur'an*. Jilid 11. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah.
- Al-Qurthubi, Abi Abdillah Muhammad Bin Ahmad Anshori. (1967). *Al-Tafsir al-Jami li al-Ahkam al-Qur'an*. Jilid 14. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah.

- Al-Qurthubi, Abi Abdillah Muhammad Bin Ahmad Anshori. (1967). *Al-Tafsir al-Jami li al-Ahkam al-Qur'an*. Jilid 17. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah.
- Al-Qurthubi, Abi Abdillah Muhammad Bin Ahmad Anshori. (1967). *Al-Tafsir al-Jami li al-Ahkam al-Qur'an*. Jilid 18. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah.
- Daif, Syaufiq. (2011). *Mu'jam al-Wasit*. Mesir: Maktabah Shurouq al-Dauliyah.
- Fadhil, Azzam, Akhmad Sulthoni dan Arif Firdausi. (2024). *Penafsiran Kisah-kisah al-Qur'an untuk Usia Dini (Telaah Qasasu al-Qur'an al-Karim Linnasy'i Karya Ahmas Subhi)*. Bunyan al-Ulum: Jurnal Studi Islam. Vol. 1. No. 2.
- Fauzi, M. Ihsan. 2023. *Al-Qur'an sebagai Dasar Objek Kajian Studi Agama Islam*. JISH: Journal of Islamic Studies and Humanities. Vol. 8.
- Hozaini, M. Fahri dan Mat Sari. 2023. *Tafsir Otentik dan Tafsir Infiltratif: Studi Kritis dalam Metodologi Tafsir*. Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Vol. 4.
- Ismail, Muhammad., Makmur. 2020. *Al-Qurthubi dan Metode Penafsirannya dalam kitab al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Jurnal Pappasang. Vol. 2, No. 2.
- Marzuq, Abdus Shabur. (1968). *Mu'jam al- 'alâm wal maudû'ât Fî al-Qur'ân al-Karîm*. Cetakan: 1. Kairo: Dâr Asyurûq.
- Muharom, Azizah. *Makna Lalai Sholat Tafsir Surat Al-Ma'un Ayat 4-5 (Analisis Tafsir Al-Misbah dan Tafsir fi Dzilal Qur'an)*. Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 2, No. 1.
- Nata, Abuddin. (2022). *Fungsi-fungsi Al-Qur'an dalam Pengembangan Ilmu, Kebudayaan dan Peradaban*. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 11.
- Qudsi, Saifudin Zuhri. (2005). *Islam Di Andalusia Pertemuan 9-10*. Makalah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
- Rifaldi, Muhammad dan Muhammad Sofian Hadi. 2021. *Meninjau Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an Karya Imam al-Qurthubi: Manhaj dan Rasionalitas*. Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 1, No. 1.
- Septiarini, Armenia. (2018). *Lalai Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sholeh, Mohammad Jufriyadi. 2018. *Tafsir al-Qurthubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya*. Jurnal Refletika. Vol. 13, No. 1.

Nabila Nurul Aisyah, Faridah, Akhmadiyah Saputra
Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Indonesia

Soenarjo, Raden Haji Ahmad. (1971). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah / Pentafsir Al Qur'an.

Tana, Burhan. 2018. *Karakteristik Shalat Orang Munafik dalam al-Qur'an*.

T.np. (2005). *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wildani, Anggi Kusumah dan Syafa'atun Nahriyah. (2022). *Metode Memahami Sumber Ajaran Islam*. Al-Mau'izhoh. Vol. 3.

Yahya, Anandita., Kadar M Yusuf, & Alwizar Alwizar. 2022. *Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran dan al-Mawdu'i)*. Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan. Vol. 10.